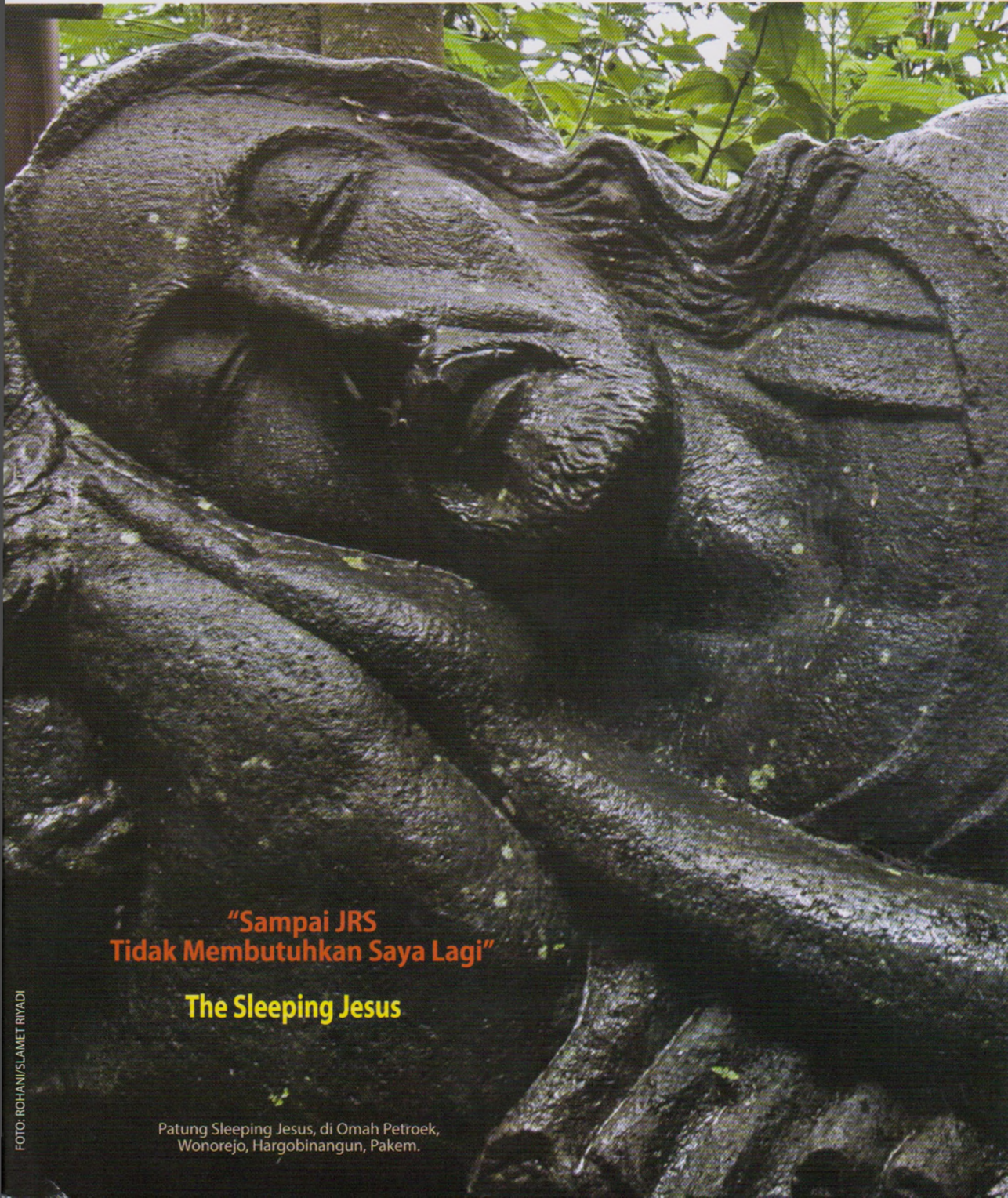


ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

VOLUNTEER: SAHABAT SEPERJALANAN DALAM KARYA



"Sampai JRS Tidak Membutuhkan Saya Lagi"

The Sleeping Jesus

Patung Sleeping Jesus, di Omah Petroek, Wonorejo, Hargobinangun, Pakem.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
Koordinator: Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
Redaksi: B. Melkyor Pando, SJ
H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
R. Mathando Hinganaday, SJ
Paulus Prabowo, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811, 081802765006
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
yakarta, a.n. Sindhunata No.
037.0285.110
• BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No.
1952000512



21 Sebagai buronan, Daud masih memiliki harga diri. Dia merasa bahwa dia bukanlah kriminal perang. Dia juga masih menghormati Raja Saul. Daud hanya ingin mencari peluang untuk bisa kembali kepada Raja Saul dengan nama yang bersih; apalagi kawan dekatnya adalah Jonathan, putra Saul.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Jiwa Besar ... 2

SAJIAN UTAMA / Yusup Edi Mulyono, SJ
"Sampai JRS Tidak Membutuhkan Saya Lagi" ... 4

SAJIAN UTAMA / B. Christian Triyudo Prastowo, SJ
Volunteer: Sahabat Seperjalanan dalam Karya ... 8

SAJIAN UTAMA / P. Thomas Benz, SJ
Di Ujung Terjauh Bumi ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Dionisius Amadea, SJ
Berjumpa Agama Lain, Berjumpa Tuhan ... 15

BAGI RASA / Stella Vania Puspitasari
Laboratorium Hidup ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bernadus Dirgaprimawan, SJ
Manakala Daud Mengumpat ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Menemukan Rahmat Tuhan dalam Situasi Gelap ... 24

LEMBAR PASTOR / Moses Elias Situmorang, OFM Cap
Sikopikopi Menahan Agresi Sawit ... 28

LEMBAR PASTOR / Moses Elias Situmorang, OFM Cap
Pater Ben, Sang Begawan Kapusin ... 31

RUANG DOA / Paskalis Aditya Wardana, SCJ
Menghidupkan Kasih Melalui Sikap Kontemplatif ... 35

BELAJAR TEOLOGI / H. Angga Indraswara, SJ
Merawat Kebhinekaan
dengan Membela Kaum Miskin ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Immanuel Eko Anggun, SJ
The Sleeping Jesus ... 41

REMAH-REMAH / Sr. Gabriela, KSFL
Belajar dari Kebaikanmu ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Maret 2017 adalah "Fundraising Gaya Baru" dan April 2017 adalah "Kecanduan dalam Biara".

Jiwa Besar

A. Bagus Laksana, SJ

Alangkah kagetnya saya ketika diminta menjadi penasihat rohani untuk sekelompok mahasiswa asal Korea Selatan yang hendak mengadakan kegiatan misi dan *volunteer* di Korea Utara. Saya mengenal beberapa mahasiswa itu karena mereka adalah mahasiswa yang paling aktif di kelas teologi yang saya ampu di Boston College.

MEREKA sering mendatangi saya di komunitas Yesuit hanya untuk melanjutkan diskusi mengenai kitab suci dan teologi. Berasal dari denominasi Protestan Evangelikal, gaya bicara mereka amat lugas, berapi-api dalam mengungkapkan iman dan kepercayaan mereka, dan bahkan sering terkesan menyerang. Lama-lama saya agak terbiasa dengan gaya seperti ini. Bahkan, saya sering meminta mereka untuk menanggapi keberatan dan pertanyaan beberapa mahasiswa ateis atau agnostik di kelas.

Tetapi, saya tetap dibuat kaget oleh permintaan mereka yang terasa muskil ini. Bagaimana mungkin seorang imam Yesuit asal Indonesia harus memimbing sekelompok sukarelawan Protestan asal Korea Selatan untuk melakukan misi ke Korea Utara? Amat tidak masuk akal rasanya. Mereka bilang saya hanya harus mendampingi secara spiritual, tidak mengurus persoalan teknis, dan tidak perlu ikut ke Korea Utara.

Saya tetap menolak dengan halus karena tidak begitu yakin bahwa orang Korea Utara harus didatangi dengan cara itu. Kebetulan, waktu itu belum lama terjadi sebuah tragedi pada sekelompok sukarelawan Kristiani dari Korea Selatan yang sedang bekerja di Afganistan.

Pada tahun 2007, dunia dikagetkan dengan penculikan 23 misionaris dan *volunteer* dari Korea Selatan oleh Rezim Taliban yang menuntut agar pemerintah Korea Selatan menarik pasukannya dari Afganistan. Dua orang akhirnya dibunuh, dan sisanya dibebaskan setelah ada negosiasi tingkat tinggi antara pemerintah Korea dan Taliban. Konon, pemerintah Korea Selatan harus membayar 20 juta dollar (26 miliar rupiah) sebagai tebusan.

Meski rencana mereka agak nekat, tetapi

terus terang saya amat kagum pada semangat para mahasiswa ini. Mereka masih muda dan ingin menembus segala batas, tanpa takut akan risiko. Mereka ingin melakukan sesuatu yang di luar batas kenyamanan mereka sehari-hari (*out of their comfort zone*), meninggalkan kenyamanan sebagai mahasiswa di Amerika Serikat dan melayani orang-orang Korea Utara yang didera banyak derita. Mereka pun merasa harus melakukannya sekarang, tidak menunda-nunda. Ada energi yang cukup dahsyat dalam diri mereka.

Antusiasme kaum muda untuk menjadi *volunteer* bukanlah monopoli kaum muda Korea. Pada tahun 1960-an, ketika dunia terpecah-belah oleh ideologi, Presiden Kennedy mendirikan Peace Corps yang mengirim banyak anak muda sebagai sukarelawan ke banyak bagian dunia yang belum maju. Visi Kennedy adalah menyediakan wahana bagi kaum muda untuk belajar dari perjumpaan dan pelayanan terhadap orang yang berbeda kultur.

Menjadi sukarelawan (*volunteer*) juga telah menjadi semacam “budaya khas” yang mewarnai kehidupan banyak kampus Katolik di Amerika Serikat sekarang. Banyak universitas Katolik bahkan menjadi penyumbang sukarelawan terbanyak untuk Peace Corps. Serikat Yesus juga mendirikan Jesuit Volunteer Corps (JVC) yang menjadi tempat banyak alumni sekolah-sekolahnya untuk berkiperah menjadi sukarelawan di banyak sudut dunia.

Kegiatan pelayanan sukarelawan dilakukan dengan banyak variasi yang kreatif. Memang, kegiatan mingguan-nya bisa amat sederhana: membantu anak-anak miskin belajar



www.ncsa.org

Sukarelawan JVC di Scranton, Pennsylvania. Menyajikan hidangan bagi kaum marginal.

(*tutoring*), menyiapkan makanan untuk kaum tunawisma (*soup kitchen*), menemani orang tua di rumah jompo, menengok para narapidana, dan semacamnya. Namun, kegiatan pelayanan sederhana ini dirancang sedemikian rupa sehingga para sukarelawan ini bertumbuh secara integral.

Biasanya, kelompok sukarelawan ini bertemu setiap minggu untuk mendiskusikan ketidakadilan sosial dan merefleksikan pengalaman pelayanan mereka. Di sinilah unsur pengolahan iman pribadi terjadi, sehingga kegiatan itu bukanlah sekedar rutinitas belaka. Di Boston College, misalnya, disediakan pula sebuah program yang menggabungkan studi ilmiah, kuliah filsafat dan teologi, serta kerja sosial sebagai sukarelawan (selama 10 sampai 12 jam per minggu). Kegiatan ini berjalan selama setahun dan diberi kredit (SKS). Apa yang dipelajari dalam kuliah filsafat dan teologi ini kemudian disesuaikan dengan penempatan mahasiswa dalam kerja sosial.

Program-program seperti ini dikelola dengan kreatif dan lentur, dengan memerhatikan keadaan dan kebutuhan mahasiswa. Beberapa program diselenggarakan dengan memanfaatkan liburan musim dingin, misalnya Program Arrupe di Boston College. Daripada nestapa karena cuaca dingin dan bosan dengan badai salju, para mahasiswa diajak untuk mengikuti program seminggu untuk pergi ke negara Amerika Latin yang hangat. Namun, program ini bukanlah sebuah acara liburan, karena para peserta menjalani sebuah proses yang serius dan lama.

Selama setahun, para sukarelawan ini bertemu setiap minggunya untuk memersiap-

kan batin, membahas pelbagai masalah sosial di Amerika Latin, dan juga saling mengenal. Sebelum dan sesudah perjalanan ke Amerika Latin, diadakan retreat akhir pekan. Akhirnya, seluruh proses ini ditutup dengan pertemuan-pertemuan untuk merefleksikan pengalaman pelayanan mereka di Amerika Latin dan menerapkannya untuk kaum marginal yang lain.

Pelayanan sebagai sukarelawan telah menjadi wahana bagi banyak kaum muda untuk bisa bertumbuh secara pribadi, juga bertemu dan menjalin persahabatan dalam suasana serta kegiatan yang berguna bagi kemanusiaan. Tiga unsur utama dari pelayanan ini adalah membangun komunitas, memperdalam hidup batin dan rohani, serta mengusahakan keadilan sosial. Kegiatan ini membuat orang muda keluar dari dunia mereka yang sempit. Tidak jarang, kegiatan ini meninggalkan bekas yang mendalam dalam pribadi mereka, karena telah membuka wawasan, ketika mereka mau menantang diri dan mengatasi pelbagai keterbatasan.

Barangkali tak ada pendidikan yang lebih kaya dari kegiatan seperti ini, yang melatih mereka untuk memiliki jiwa besar (*magnanimity*) dan murah hati. Dalam pelayanan para sukarelawan itu, kita menjumpai gambaran Paus Fransiskus akan Gereja sebagai rumah sakit yang bergerak (*field hospital*). Dalam konteks Gereja di Indonesia, kegiatan seperti ini perlu digalakkan secara kreatif sebagai cara Gereja untuk betul-betul merasuk ke dalam realitas bangsa dan segala perjuangan warga. ♦